



**ANALISIS STUDENT COURSE ENGAGEMENT DAN FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA: STUDI KASUS PADA MAHASISWA FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MEDAN**

**ANALYSIS OF STUDENT COURSE ENGAGEMENT AND ITS INFLUENCING
FACTORS: A CASE STUDY OF ECONOMICS FACULTY STUDENTS AT UNIVERSITAS
NEGERI MEDAN**

Weny Nurwendari, Sondang Aida Silalahi, Kornelius Harefa, Ulfa Nurhayani
Program Studi Pendidikan Akuntansi, dan Akuntansi, Universitas Negeri Medan
weny.nurwendry@unimed.ac.id

Abstrak

Sebagai mahasiswa, mereka memiliki tanggung jawab untuk belajar dan memenuhi semua kewajiban akademik yang ada. Namun, di sisi lain, mereka juga diharapkan untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan yang terkait dengan perkuliahannya. Dalam penelitian ini, digunakan konsep keterlibatan mahasiswa secara umum dalam konteks perkuliahan untuk memudahkan pengumpulan data utama dan pendukung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi sejauh mana atau seberapa besar mahasiswa terlibat dalam proses perkuliahan di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan. Selain itu, tujuan dari penelitian ini juga melibatkan pengujian hubungan antara keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan dengan variabel lainnya, seperti Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), jenis kelamin, dan jumlah kegiatan yang diikuti baik di dalam dan di luar kampus. Studi ini dilakukan dengan metode survei pada mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan perkuliahan yaitu mahasiswa yang sudah mengisi KRS pada semester genap. Data yang terkumpul akan di uji dengan *structural equational modeling* (SEM). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa pendidikan akuntansi memiliki *student course engagement* yang tinggi serta variabel IPK memiliki pengaruh terhadap *student course engagement* dengan t-statistik 1.965, Jenis kelamin berpengaruh terhadap *student course engagement* dengan t-statistik 15.166, kegiatan luar dan dalam kampus berpengaruh terhadap *student course engagement* dengan t-statistik 10.958.

Kata kunci: *student course engagement, keterlibatan, mahasiswa*

Abstract

As students, they have the responsibility to study and fulfill all existing academic obligations. However, on the other hand, they are also expected to be actively involved in activities related to their lectures. In this study, the concept of student involvement in general in the context of lectures was used to facilitate the collection of main and supporting data. The purpose of this research is to evaluate the extent to which students are involved in the lecture process at the Faculty of Economics, State University of Medan. In addition, the purpose of this study also involves examining the relationship between student involvement in lectures and other variables, such as the Grade Point Average (GPA), gender, and the number of activities attended both on and off campus. This study was conducted using a survey method on students who actively participate in lecture activities, namely students who have filled out the KRS in the even semester. The collected data will be tested with structural equation modeling (SEM). The results of this study indicate that accounting education students have high



student course engagement and the GPA variable has an influence on student course engagement with a t-statistic of 1,965, gender has an effect on student course engagement with a t-statistic of 15,166, outdoor and on-campus activities have an effect on student engagement course with a t-statistic of 10,958.

Key Words: *student course engagement, engagement*

PENDAHULUAN

Proses pembelajaran yang efektif melibatkan keaktifan siswa sebagai salah satu komponen kunci. Keaktifan siswa mencakup keterlibatan mereka secara aktif dalam aktivitas pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Secara fisik, keaktifan siswa melibatkan partisipasi mereka dalam berbagai kegiatan seperti diskusi, kolaborasi dengan teman sekelas, eksperimen, dan proyek-proyek. Mereka terlibat dalam tindakan konkret yang mendukung proses pembelajaran. Di sisi lain, keaktifan mental siswa melibatkan keterlibatan mereka dalam berpikir kritis, menganalisis informasi, menghubungkan konsep-konsep yang dipelajari, dan menciptakan solusi untuk masalah yang diberikan. Keaktifan mental siswa mencerminkan kemampuan mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses berpikir dan merangsang kreativitas (Bingham et al., 2022).

Namun Pada kenyataannya, masih terdapat mahasiswa yang di dalam proses belajarnya di perguruan tinggi tidak aktif. Padahal beberapa dosen telah menggunakan sistem keaktifan mahasiswa untuk penilaian. Tentunya, aktivitas di luar kegiatan akademis, seperti kegiatan keorganisasian, unit kegiatan, mahasiswa, kerja paruh waktu, dan kurangnya usaha dalam menguasai materi dapat mengurangi keefektifan proses belajar mahasiswa di kelas (Appleton, 2014). Ketatnya kurikulum dan penekanan akan pencapaian standar nilai di institusi pendidikan membuat mahasiswa memiliki motivasi belajar yang rendah dalam proses belajar (Stokes et al., 2009).

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan penulis terhadap mahasiswa program studi (prodi) pendidikan akuntansi Universitas Negeri Medan 2022, dalam kegiatan pembelajaran mahasiswa

menjalani perkuliahan tidak fokus pada pemahaman materi. Tetapi mahasiswa lebih fokus pada penyelesaian tugas untuk mendapatkan nilai.

Agar keberhasilan akademik dapat terwujud, proses pembelajaran aktif sangat penting dilaksanakan oleh mahasiswa sesuai dengan arah dan tujuan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi dan mahasiswa itu sendiri. Maka, perlu adanya keterlibatan serta mahasiswa berperan aktif secara efektif dalam proses atau kegiatan pembelajaran di kampus. Menurut penelitian oleh (Axelson & Flick, 2010) dan (Fredricks et al., 2004), terdapat faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh terhadap keberhasilan akademik mahasiswa, seperti kondisi kelas, hubungan dengan dosen, dan interaksi dengan rekan sejawat. Namun, keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran dan kegiatan di kampus memiliki korelasi langsung dan signifikan dengan kualitas hasil belajarnya, seperti yang telah ditunjukkan dalam penelitian oleh (Handelsman et al., 2005).

Keaktifan siswa dalam proses perkuliahan memiliki peran yang penting. Melalui keterlibatan aktif, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam, meningkatkan keterampilan kritis, dan mengaplikasikan pengetahuan yang mereka peroleh dalam situasi dunia nyata (Handelsman et al., 2005). Selain itu, keaktifan siswa juga mendorong rasa tanggung jawab dan inisiatif diri, sehingga mereka menjadi lebih mandiri dalam mengelola pembelajaran mereka.

Meskipun keaktifan siswa dalam proses pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan penerapan pengetahuan, kenyataannya masih terdapat mahasiswa yang cenderung tidak aktif dalam pembelajaran. Beberapa mahasiswa lebih fokus pada pencapaian



nilai daripada pemahaman materi. Standar kurikulum yang ketat dan penekanan pada pencapaian nilai yang tinggi dapat mengurangi motivasi siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Aktivitas di luar lingkungan akademik juga dapat menjadi distraksi yang mengurangi efektivitas akademik mahasiswa. Oleh karena itu, terdapat kesenjangan antara kondisi yang diharapkan, yaitu keterlibatan aktif mahasiswa dalam pembelajaran, dengan kenyataan bahwa masih terdapat mahasiswa yang tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Terdapat empat dimensi *Student course engagement* yaitu pertama, faktor *skill engagement* yaitu pembelajaran secara teratur yang dilakukan mahasiswa, ada usaha untuk menguasai materi perkuliahan, kedua faktor *emotional engagement* yaitu tingkah laku atau usaha mahasiswa yang memiliki tujuan untuk melatih atau mengembangkan kemampuan yang dimilikinya dalam bidang pemahaman atau keterampilan dalam perkuliahan (Handelsman et al., 2005), ketiga *participation/interaction engagement* adalah perwujudan keterlibatan aktif mahasiswa ketika berada di dalam kelas dan bagaimana hubungan terhadap dosen, dan hubungan dengan mahasiswa yang lain (Handelsman et al., 2005). Ke empat faktor *performance engagement* yaitu keterlibatan mahasiswa dalam mencapai prestasi yang baik di perkuliahan melalui kinerjanya yang optimal (Handelsman et al., 2005).

Banyak penelitian yang telah dilakukan di luar Indonesia yang meneliti keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran mereka. Beberapa penelitian menunjukkan hubungan positif antara tingkat keterlibatan mahasiswa dalam kelas dan di lingkungan kampus dengan pencapaian hasil belajar yang tinggi. Penelitian di Turki oleh (Selim Gunuc, 2014) mengenai keterlibatan mahasiswa dalam kursus-kursus mereka menunjukkan hasil tersebut. Selain itu, penelitian oleh (Lin & Huang, 2018) di Taiwan juga mencoba mengadaptasi alat pengukuran keterlibatan mahasiswa yang dikembangkan oleh (Handelsman et al., 2005) pada mahasiswa Tiongkok. Penelitian ini mengungkapkan pentingnya keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran dan hubungannya dengan pengaruh dosen dan perasaan mahasiswa. Meskipun banyak penelitian yang lebih fokus pada menghubungkan keterlibatan mahasiswa dengan variabel lain, penelitian menggambarkan fenomena keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran juga penting dilakukan.

Pengukuran *student course engagement* pada mahasiswa dianggap berbeda dengan pengukuran pada level pendidikan lainnya karena konteks kampus kehidupan sosial yang berbeda sehingga tidak dapat disamakan atau disetarakan dengan pengukuran pada siswa SD maupun SMP yang telah banyak diteliti (Selim Gunuc, 2014). Selain itu, banyak penelitian berfokus pada hubungan *student course engagement* dengan variabel lain (Siregar, 2016); (Mustika & Kusdiyati, 2015); (Mapiasse, 2007); (Dharmayana et al., 2012); (Tin, 2012); (Aslamawati et al., 2016) daripada mendeskripsikan fenomena *student course engagement*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medana angkatan tahun 2022/2023. Populasi penelitian terdiri dari seluruh mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan perkuliahan pada semester genap, yaitu mahasiswa yang sudah mengisi KRS. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah non-random sampling. Peneliti memilih teknik ini untuk mempermudah proses pengambilan data. Dalam non-random sampling, sampel tidak dipilih secara acak, tetapi dengan pertimbangan tertentu. Peneliti memilih untuk menggunakan teknik non-random sampling dengan mempertimbangkan faktor kemudahan atau *convenience*. Peneliti memilih kelas-kelas yang mudah diakses untuk memudahkan dan mempercepat pengambilan data. Pemilihan kelas-kelas ini berfokus pada mahasiswa semester genap tahun ajaran 2022/2023, termasuk semester 2, 4, dan 6. Alasan di balik pemilihan ini mungkin



berkaitan dengan karakteristik kelas yang relevan dengan topik penelitian atau kemudahan akses bagi peneliti.

Dalam penelitian ini, data untuk semua variabel penelitian dikumpulkan menggunakan kuisioner melalui metode survei. Survei merupakan proses pengumpulan informasi melalui wawancara terstruktur baik dengan atau tanpa kehadiran pewawancara. Dalam penelitian ini, kuisioner dikirim kepada responden melalui pesan elektronik untuk efisiensi dan praktisitas. Instrumen penelitian yang digunakan didasarkan pada *Student Course Engagement Questionnaire* (SCEQ) yang dikembangkan oleh (Handelsman et al., 2005). Instrumen ini terdiri dari 24 item yang mengumpulkan data tentang variabel-variabel penelitian yang relevan dengan pengalaman mahasiswa dalam kelas, seperti keterlibatan keterampilan, emosional, partisipasi, dan kinerja. Dengan menggunakan metode survei dan instrumen yang telah diadaptasi ini, peneliti berharap dapat mengumpulkan data yang dapat dipercaya dan valid untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini.

Validitas diskriminan suatu konstruk diuji dengan membandingkan rata-rata varians yang diekstraksi untuk setiap pasangan konstruk dengan estimasi korelasi kuadrat antara kedua konstruk tersebut. Nilai varians yang diekstraksi seharusnya lebih besar daripada estimasi korelasi kuadrat, karena konstruk laten seharusnya menjelaskan lebih banyak varians dalam item yang diukur dibandingkan dengan konstruk lain. Pengujian ini memberikan bukti yang baik untuk validitas diskriminan. Uji reliabilitas digunakan untuk menilai konsistensi pengukuran. Tingkat reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator memiliki tingkat konsistensi yang tinggi dalam mengukur konsep yang tidak dapat diamati secara langsung. Reliabilitas suatu konstruk dihitung berdasarkan jumlah kuadrat faktor pengisian untuk setiap konstruk dan varians kesalahan untuk konstruk tersebut. Suatu konstruk dianggap memiliki reliabilitas yang baik jika nilai reliabilitasnya sama dengan atau lebih besar dari 0,7. Tingkat reliabilitas konstruk yang tinggi menunjukkan adanya konsistensi internal, yang berarti pengukuran secara konsisten mencerminkan konsep yang sama yang tidak terlihat.

Penelitian ini menggunakan Structural Equation Modeling (SEM) untuk menganalisis data. SEM memberikan analisis yang lebih dinamis dan canggih dalam mengevaluasi kesesuaian model dibandingkan dengan regresi (Animesh et al., 2011). Metode estimasi yang digunakan adalah *Maximum Likelihood Estimation* (MLE), yang fleksibel dalam mengestimasi parameter untuk mencapai kesesuaian model terbaik (Hair, J. F., Black, W. C. & Babin, 2010). AMOS 19 digunakan dalam proses estimasi dan pengujian kesesuaian model (Hair, J. F., Black, W. C. & Babin, 2010).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Analisis deskriptif mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa dalam program pendidikan Akuntansi menunjukkan tingkat *Student Course Engagement* (keterlibatan) yang baik dalam pembelajaran. Hasil pengukuran frekuensi dan persentase menunjukkan bahwa sekitar 60% mahasiswa secara aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, dengan tingkat partisipasi lebih dari 75% dari total sesi diskusi. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi yang aktif antara mahasiswa dan dosen dalam ruang kelas, di mana mahasiswa secara aktif berkontribusi dalam diskusi dan pertukaran ide-ide. Analisis deskriptif mengungkapkan bahwa mayoritas mahasiswa dalam program pendidikan Akuntansi menunjukkan tingkat *Student Course Engagement* (keterlibatan) yang baik dalam pembelajaran. Hasil pengukuran frekuensi dan persentase menunjukkan bahwa sekitar 60% mahasiswa secara aktif berpartisipasi dalam diskusi kelas, dengan tingkat partisipasi lebih dari 75% dari total sesi diskusi. Hal ini mengindikasikan adanya interaksi yang aktif antara mahasiswa dan



dosen dalam ruang kelas, di mana mahasiswa secara aktif berkontribusi dalam diskusi dan pertukaran ide-ide.

Selanjutnya peneliti menguji validitas konstruk dengan *cross-loading* untuk mengukur validitas konvergen, *Root of AVE* dan matriks korelasi untuk mengukur validitas diskriminan, dan *Cronbach's Alpha* untuk mengukur reliabilitas (Hair, J. F., Black, W. C. & Babin, 2010). Hasil *cross loading* menunjukkan bahwa setiap pembebanan memiliki angka $> 0,7$, dan tidak ada pembebanan yang memiliki angka $< 0,7$ pada lebih dari satu konstruk (Hair, J. F., Black, W. C. & Babin, 2010). Dengan demikian, tidak ada item pengukuran yang dijatuhkan, dan setiap dimensi memenuhi validitas konstruk.

Validitas konvergen dalam penelitian ini dievaluasi dengan memeriksa nilai faktor pengisian dan *extract mean variance* (AVE). Faktor pengisian menunjukkan bahwa semua item harus memiliki AVE yang lebih besar dari 0,5. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total AVE memiliki nilai yang lebih besar dari 0,50. Selain itu, penelitian ini juga mengukur AVE dari setiap konstruk yang dianalisis untuk memperkuat kesimpulan statistik mengenai validitas konvergensi. Menurut (Hair, J. F., Black, W. C. & Babin, 2010), jika skor AVE lebih besar dari 0,50, maka semua item dapat dikatakan memiliki validitas konvergensi yang baik. Tabel 1 menunjukkan hasil AVE yang menunjukkan bahwa setiap konstruk memenuhi kriteria validitas konvergensi karena nilai AVE lebih besar dari 0,5.

Setelah mendapatkan validitas konvergen, penelitian ini menguji validitas diskriminatif dan menunjukkan bahwa setiap konfigurasi benar-benar berbeda dari yang lain (Hair, J. F., Black, W. C. & Babin, 2010). Penelitian ini dilakukan dengan mengamati nilai akar AVE dengan memplot secara diagonal pada matriks korelasi dan melihat apakah jumlah AVE lebih besar dari korelasi antar variabel yang standar deviasinya paling rendah (Hair, J. F., Black, W. C. & Babin, 2010). Tabel 1 menunjukkan nilai *rote* AVE. Semua ini lebih tinggi dari koefisien korelasi subkondisi, yang menunjukkan bahwa setiap konfigurasi memenuhi kriteria validitas diskriminan.

Tabel 1 Hasil Reliabilitas dan Validitas Diskriminan

Varibel	Cronbach's Alpha	Rho_A	Composite Reliability	Average Variance Extracted (AVE)
IPK Mahasiswa	1.000	1.000	1.000	1.000
Jenis Kelamin	1.000	1.000	1.000	1.000
Kegiatan Kampus	1.000	1.000	1.000	1.000
SEC	0.985	0.985	0.986	0.744
<i>Skill Engagement</i>	0.962	0.963	0.968	0.769
<i>Emotional Engagement</i>	0.945	0.946	0.956	0.786
<i>Participation Engagement</i>	0.940	0.941	0.953	0.771
<i>Performance Engagement</i>	0.902	0.902	0.939	0.836

Pada bagian terakhir validitas konstruk, penelitian ini menguji reliabilitas data dengan menggunakan *cronbach's alpha* dan *Composite Reliability*. Konsistensi reliabilitas data internal membutuhkan setidaknya 0,6 untuk nilai *cronbach* maupun *composite reliability* (Hair et al., 2014). Nilai *Cronbach's alpha* terendah untuk setiap variabel dalam penelitian ini adalah di atas 0,80, sesuai dengan yang ditunjukkan pada tabel 1. Hal ini menunjukkan tingkat reliabilitas yang tinggi untuk masing-masing variabel penelitian. Nilai *Cronbach's alpha* yang tinggi menunjukkan bahwa item-



item dalam setiap variabel saling konsisten dan dapat diandalkan untuk mengukur konstruk yang diinginkan.

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan hasil pengujian validitas konvergen dan diskriminan yang telah dilakukan sebelumnya. Validitas konvergen mengukur sejauh mana item-item dalam suatu variabel secara bersama-sama mengukur konstruk yang sama, sementara validitas diskriminan mengukur sejauh mana suatu variabel dapat dibedakan dari variabel lainnya. Dengan hasil nilai Cronbach's alpha yang tinggi dan hasil pengujian validitas yang memuaskan, dapat diartikan bahwa instrumen pengukuran penelitian ini memiliki reliabilitas dan validitas yang baik. Hal ini memperkuat kepercayaan terhadap akurasi dan keandalan data yang dikumpulkan dalam penelitian.

Pengujian model struktural dilakukan dengan memanfaatkan aplikasi SmartPLS 3.0. Pengujian model *structural* dilakukan untuk mengetahui nilai koefisien hubungan kausalitas antar konstruk, IPK menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Student Course Engagement* dengan nilai t-statistik 1.965. Angka t-statistik tersebut di atas dari indikator signifikan t-statistik yakni > 1.96 (Hair et al., 2014). Mahasiswa dengan IPK yang tinggi pada umumnya memiliki rekam jejak yang baik dalam menerima dan merespons umpan balik yang diberikan oleh dosen atau rekan sekelas.

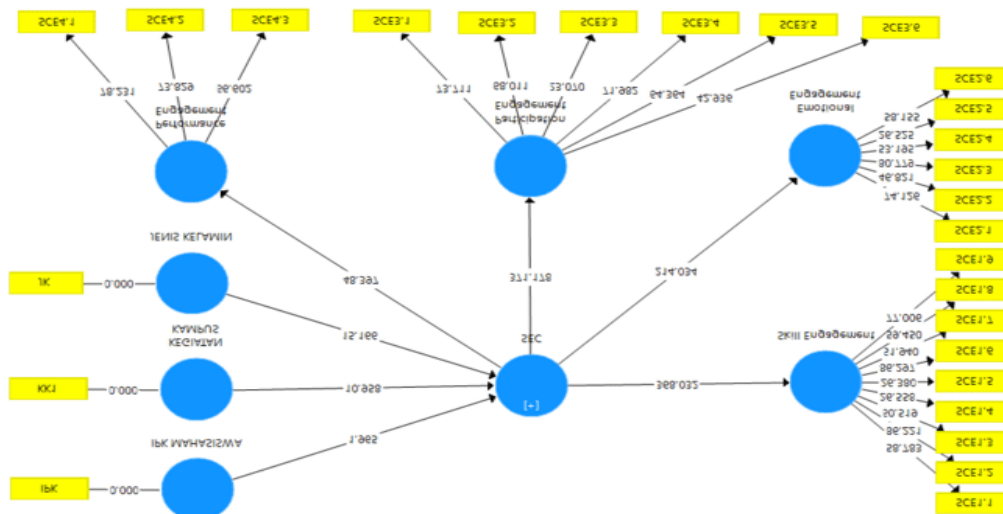
Pengaruh jenis kelamin terhadap *Student Course Engagement* signifikan dengan nilai t-statistik sebesar 15.166, yang melebihi ambang batas signifikansi t-statistik > 1.96. Keterlibatan mahasiswa dalam perkuliahan dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh jenis kelamin.

Begitu juga dengan variabel kegiatan didalam maupun di luar kampus, juga memiliki pengaruh positif terhadap *student course engagement*. Ketika mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang menarik dan bermakna mereka cenderung lebih termotivasi untuk datang ke kelas, belajar dengan giat. Melalui kegiatan kampus juga akan membantu mahasiswa untuk membangun jaringan sosial yang lebih kuat.

Selanjutnya, IPK, Jenis Kelamin dan Kegiatan dalam dan luar kampus menunjukkan pengaruh positif dan signifikan secara simultan terhadap *Student Course Engagement* pada $\alpha = 5\%$ dengan nilai p-value 0,000 (<0,05). Sesuai dengan hasil tabel 2 berikut ini.

Tabel 2 *Path Coefficient*

Mean, STDEV, T-Values, P-Values	Original Sample	Sample Mean	Standard Deviasi	T Statistics	P Values
IPK Mahasiswa → SEC	0.079	0.079	0.040	1.965	0.050
Jenis Kelamin → SEC	0.578	0.576	0.038	15.166	0.000
Kegiatan Kampus → SEC	0.424	0.427	0.039	10.958	0.000
SEC → <i>Emotional Engagement</i>	0.977	0.978	0.005	214.034	0.000
SEC → <i>Participation Engagement</i>	0.982	0.982	0.003	371.178	0.000
SEC → <i>Performance Engagement</i>	0.931	0.932	0.019	48.397	0.000
SEC → <i>Skill Engagement</i>	0.985	0.985	0.003	368.032	0.000



Gambar 1 Hasil Pengujian Model Struktural

Pembahasan

Penelitian ini mengumpulkan sebanyak 102 data yang kemudian dianalisis. Tabulasi data demografi pada sampel menunjukkan bahwa dari 102 responden, terdapat 14 orang (13,7%) pria dan 88 orang (86,3%) wanita. Persentase tersebut menunjukkan dominasi wanita sebagai responden. Hal ini tidak dapat dikendalikan karena wanita memang lebih dominan dalam demografi mahasiswa Fakultas Ekonomi. Mengenai usia, responden mewakili rentang usia 18 hingga 23 tahun. Hal ini positif karena setiap kelas terwakili sehingga tanggapan yang diperoleh mencerminkan tanggapan mahasiswa Fakultas Ekonomi secara umum terkait keterlibatan mereka dalam komunitas belajar.

Dalam studi ini, peneliti mengamati tingkat keterlibatan mahasiswa dalam mata kuliah Pendidikan Akuntansi melalui beberapa variabel yang mencerminkan tingkat partisipasi dan interaksi mereka dalam proses pembelajaran. Variabel-variabel yang diukur meliputi keterlibatan keterampilan (*skill engagement*), keterlibatan emosional (*emotional engagement*), keterlibatan partisipasi (*participation engagement*), dan keterlibatan dalam kinerja (*performance engagement*).

Skill engagement merupakan kemampuan individu untuk memahami, menerapkan, dan mengembangkan keterampilan yang diperlukan dalam suatu bidang pengetahuan atau pekerjaan. Dalam hal ini, tingkat keterlibatan atau *skill engagement* akan mencerminkan sejauh mana mahasiswa terlibat, aktif, dan berdedikasi dalam mengembangkan keterampilan tersebut. Hal ini dapat diukur melalui partisipasi dalam diskusi kelas, kehadiran, partisipasi dalam tugas kelompok, presentasi, proyek, atau ujian yang mencerminkan penerapan keterampilan yang relevan dengan bidang Akuntansi.

Dalam penelitian ini mahasiswa sebanyak 60 persen memiliki pemahaman terkait materi perkuliahan, mencari sumber bacaan baru, mempelajari catatan disela-sela catatan kuliah, dan mendengarkan penuh perhatian pada saat perkuliahan berlangsung. Analisis penggunaan sumber daya online menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Sekitar 80% mahasiswa menggunakan sumber daya online secara teratur, seperti platform pembelajaran digital, untuk mengakses materi kuliah, tugas, atau bahan bacaan tambahan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memanfaatkan teknologi sebagai sarana untuk mendukung pembelajaran mereka di luar ruang kelas, yang dapat meningkatkan tingkat keterlibatan dan aksesibilitas materi pembelajaran. Kehadiran juga menjadi indikator penting dalam tingkat keterlibatan mahasiswa. Analisis kehadiran menunjukkan bahwa sekitar 70% mahasiswa memiliki presentase kehadiran di atas 90%, menunjukkan tingkat kehadiran



yang cukup tinggi dalam perkuliahan. Kehadiran yang baik mencerminkan komitmen mahasiswa terhadap proses pembelajaran dan kepentingan mereka dalam mengikuti perkuliahan secara aktif.

Selanjutnya analisis terkait *emotional engagement* yang mencakup tingkat kepedulian, ketertarikan, dan keterlibatan emosional individu terhadap materi pembelajaran dan pengalaman belajar secara keseluruhan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sekitar 80% mahasiswa pendidikan Akuntansi menunjukkan tingkat keterlibatan emosional yang tinggi dalam pembelajaran. Mereka menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap materi pembelajaran, menunjukkan minat dan antusiasme dalam mengikuti perkuliahan, serta menunjukkan keterlibatan yang aktif dalam diskusi dan aktivitas kelas. Selain itu, sekitar 75% mahasiswa menunjukkan respon emosional yang positif terhadap materi pembelajaran Akuntansi. Mereka menunjukkan minat yang kuat terhadap topik-topik yang diajarkan, Namun, terdapat variasi dalam tingkat keterlibatan emosional mahasiswa. Sekitar 25% mahasiswa mungkin menunjukkan tingkat keterlibatan emosional yang lebih rendah, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi pribadi, preferensi belajar, atau persepsi terhadap materi pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menggunakan persentase menggambarkan bahwa sekitar 80% mahasiswa pendidikan Akuntansi menunjukkan tingkat keterlibatan emosional yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan yang kuat dan minat yang positif dalam pengalaman pembelajaran. Meskipun terdapat variasi dalam tingkat keterlibatan emosional, persentase ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana mahasiswa terlibat secara emosional dalam konteks pendidikan Akuntansi.

Sedangkan untuk variabel *Participation Engagement* analisis partisipasi dalam tugas kelompok menunjukkan sekitar 45% mahasiswa secara konsisten berpartisipasi dalam tugas kelompok, sedangkan sebagian mahasiswa lainnya mungkin menunjukkan tingkat partisipasi yang lebih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dalam tingkat keterlibatan dalam konteks kerja kelompok, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi, kemampuan koordinasi, atau kepatuhan terhadap deadline tugas.

Variabel berikutnya adalah *Performance engagement* mencakup tingkat keterlibatan, kesungguhan, dan hasil yang dicapai oleh individu dalam mencapai tujuan dan standar kinerja yang ditetapkan. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa sekitar 85% mahasiswa pendidikan Akuntansi menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi dalam perkuliahan mereka. Mereka secara aktif berpartisipasi dalam tugas-tugas individu dan kelompok, menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, dan memperlihatkan komitmen terhadap kualitas kerja yang dihasilkan.

Selain itu, sekitar 80% mahasiswa mencapai tingkat pencapaian akademik yang memadai dalam pendidikan Akuntansi. Mereka mampu memahami dan menerapkan konsep-konsep akuntansi dengan baik dalam tugas-tugas dan ujian. Namun, terdapat variasi dalam tingkat keterlibatan kinerja mahasiswa. Sekitar 15% mahasiswa mungkin menunjukkan tingkat keterlibatan yang lebih rendah, yang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti motivasi pribadi, tingkat kesulitan tugas, atau keterbatasan sumber daya.

Secara keseluruhan, hasil analisis deskriptif menggunakan persentase menggambarkan bahwa sekitar 85% mahasiswa pendidikan Akuntansi menunjukkan tingkat keterlibatan yang tinggi. Hal ini menunjukkan adanya keterlibatan yang kuat dalam tugas-tugas dan mencapai hasil yang memadai dalam mencapai tujuan akademik. Meskipun terdapat variasi dalam *Student Course Engagement*, persentase ini dapat memberikan gambaran tentang sejauh mana mahasiswa terlibat dalam mencapai hasil yang diharapkan dalam konteks pendidikan Akuntansi.

Secara umum, mahasiswa yang memiliki IPK tinggi biasanya menunjukkan respons yang baik terhadap umpan balik yang diberikan oleh dosen atau rekan sekelas. Mereka cenderung menggunakan umpan balik tersebut sebagai alat untuk belajar dan mengembangkan diri, serta mengubah perilaku



mereka berdasarkan saran dan arahan yang diberikan. Selain itu, mahasiswa yang memiliki IPK yang baik juga biasanya lebih peduli terhadap hasil akademik mereka. Hal ini dapat meningkatkan keterlibatan mereka dalam mata kuliah dan membantu mereka mencapai hasil akademik yang lebih baik.

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa mahasiswa perempuan cenderung lebih aktif dalam partisipasi kelas. Mereka lebih sering mengajukan pertanyaan, berkontribusi dalam diskusi, dan berinteraksi dengan dosen dan rekan sekelas.

Keterhubungan sosial ini pada akhirnya akan berdampak positif kepada *Student Course Engagement*, karena mahasiswa dapat saling berkolaborasi dan berbagi pengalaman dalam perkuliahan yang mereka ambil. Oleh sebab itu secara keseluruhan kegiatan didalam kampus dapat memberikan pengalaman dan kesempatan tambahan bagi mahasiswa yang dapat berpengaruh secara positif keterlibatan mereka didalam kelas.

Dalam penelitian ini, hasil menunjukkan bahwa IPK, jenis kelamin, dan kegiatan dalam dan luar kampus secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlibatan mahasiswa dalam mata kuliah. Pengaruh tersebut dapat dikatakan positif, yang berarti semakin tinggi IPK, semakin aktif kegiatan dalam dan luar kampus, dan jenis kelamin tertentu, maka kemungkinan keterlibatan mahasiswa dalam mata kuliah akan meningkat.

Penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi $\alpha=5\%$ yang umum digunakan dalam analisis statistik. Nilai p-value yang diperoleh sebesar 0,000 menunjukkan bahwa peluang terjadinya hubungan antara variabel-variabel tersebut secara kebetulan sangat kecil, sehingga dapat disimpulkan bahwa hubungan tersebut adalah signifikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menyatakan bahwa IPK, jenis kelamin, dan kegiatan dalam dan luar kampus secara simultan berperan penting dalam mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam mata kuliah.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa pada program studi Akuntansi di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Medan menunjukkan tingkat *Student Course Engagement* yang tinggi. Mayoritas mahasiswa menunjukkan keterlibatan yang kuat dalam tugas-tugas dan mencapai hasil yang memadai dalam mencapai tujuan akademik. Meskipun terdapat variasi dalam tingkat keterlibatan, hal ini memberikan gambaran tentang sejauh mana mahasiswa terlibat dalam mencapai hasil yang diharapkan dalam konteks pendidikan Akuntansi.

Selain itu, variabel Indeks Prestasi Kumulatif (IPK), jenis kelamin, dan kegiatan dalam dan di luar kampus juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap keterlibatan mahasiswa dalam mengikuti kursus. Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa IPK, jenis kelamin, dan kegiatan dalam dan di luar kampus mempengaruhi keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor ini saling berinteraksi dalam membentuk keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran di dalam kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Animesh, A., Pinsonneault, A., Yang, S.-B., & Oh, W. (2011). An Odyssey into Virtual Worlds: Exploring the Impacts of Technological and Spatial Environments. *MISQ*, 35(3).
- Appleton, J. (2014). Student Engagement with School: Critical Conceptual and Methodological Issues Of The Construct James. *Journal of Adolescence*, 74(4).



- Aslamawati, Y., Enoch, E., & Halimi, A. (2016). Hubungan College Engagement Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Muslim di Bandung. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1). <https://doi.org/10.15575/psy.v2i1.444>
- Axelsson, R. D., & Flick, A. (2010). Defining Student Engagement. *Change: The Magazine of Higher Learning*, 43(1). <https://doi.org/10.1080/00091383.2011.533096>
- Bingham, B. E., Rea, V., Robertson, L., Smith, M. A., & Jacobs, S. (2022). Frequency, topic, and preferences: Tracking student engagement with several modalities of student–instructor contact in a first-year course. *FEBS Open Bio*, 12(1). <https://doi.org/10.1002/2211-5463.13315>
- Dharmayana, I., Masrun, -, Kumara, A., & Wirawan, Y. (2012). Keterlibatan Siswa (Student Engagement) Sebagai Mediator Kompetensi Emosi Dan Prestasi Akademik. *Jurnal Psikologi UGM*, 39(1).
- Fredricks, J. A., Blumenfeld, P. C., & Paris, A. H. (2004). School engagement: Potential of the concept, state of the evidence. In *Review of Educational Research* (Vol. 74, Issue 1). <https://doi.org/10.3102/00346543074001059>
- Hair, J. F., Black, W. C. & Babin, B. J. (2010). *Multivariate Data Analysis: A Global Perspective*, Pearson Education. *New Jersey, USA*.
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2014). *Multivariate Data Analysis* (7th ed.). Pearson Education.
- Handelsman, M. M., Briggs, W. L., Sullivan, N., & Towler, A. (2005). A Measure of College Student Course Engagement. *Journal of Educational Research*, 98(3). <https://doi.org/10.3200/JOER.98.3.184-192>
- Lin, S. H., & Huang, Y. C. (2018). Assessing College Student Engagement: Development and Validation of the Student Course Engagement Scale. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 36(7). <https://doi.org/10.1177/0734282917697618>
- Mapiasse, S. (2007). Influence of the democratic climate of classrooms on student civic learning in North Sulawesi, Indonesia. *International Education Journal*, 8(2).
- Mustika, R. A., & Kusdiyati, S. (2015). Studi Deskriptif Student Engagement pada Siswa Kelas XI IPS di SMA Pasundan 1 Bandung. *Prosiding Psikologi*.
- Selim Gunuc, A. (2014). The Relationships Between Student Engagement and Their Academic Achievement. In *International Journal on New Trends in Education and Their Implications October*. www.ijonte.org
- Siregar, A. J. (2016). Student Engagement dan Parent Involvement Sebagai Prediktor Prestasi Belajar Matematika Siswa SMA Yogyakarta. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(1). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v1i1.1769>
- Stokes, T., Sheridan, B., & Baird, D. (2009). A Students Guide to Taking Back the Classroom. *Encounter*, 22, 31–36.
- Tin, S. (2012). Penggunaan Media Teknologi, Student Engagement, dan Kinerja Dalam Pembelajaran Akuntansi: Studi Kasus pada Accounting Software “Accurate.” In *Jurnal Akuntansi* (Vol. 4, Issue 1).